

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini pariwisata Indonesia berkembang dengan pesat bahkan pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa negara diluar *export* minyak dan gas. Berbagai usaha di lakukan untuk memajukan pariwisata dengan harapan pariwisata dapat *go Public* atau memasyarakat di kalangan masyarakat indonesia serta di nikmati oleh banyak orang sehingga manfaat pariwisata dapat di rasakan bersama. Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa kini, hal ini dapat di lihat dengan semakin meningkatnya sarana akomodasi usaha *travel* dan perhotelan yang menyediakan sarana dan prasarana seperti: kamar hotel, restaurant tempat makan dan minum, serta jasa dan fasilitas lainnya yang di butuhkan oleh para wisatawan di sekitar destinasi wisata.

Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik dari tahun ke tahun semakin terlihat. Secara otomatis akan menambah pendapatan bagi pemerintah pusat maupun daerah sehingga perekonomian dalam negeri akan semakin berkembang baik. Keberhasilan pengembangan dalam bidang pariwisata sangat tergantung dari dukungan pemerintah daerah dan masyarakat sehingga antara kedua pihak akan saling menguntungkan, seperti destinasi wisata kampung adat Rende yang berada di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Kampung Adat Rende merupakan salah satu desa adat yang berada di Kabupaten Sumba Timur, desa ini berjarak satu jam setengah dari kota Waingapu, ibukota Kabupaten Sumba Timur. Rende merupakan desa yang masih memeluk agama leluhur, agama ini dikenal dengan Marapu. Kampung Rende yang terletak di desa Rende Kecamatan Umalulu Kabupaten Sumba Timur, secara resmi telah dijadikan tempat ritual bagi masyarakat Sumba Timur sebagai tempat persembahan dan penyimpanan orang mati sebelum dikuburkan, di sini bukan saja tempat ritual, tetapi tempat para wisatawan mancanegara datang mengunjungi kampung ini. Mereka senang melihat rumah adat dan kuburan-kuburan tua para Raja-raja tempo dulu.

Di Kampung Adat Rende ada beberapa rumah adat yang digunakan pada ritual khusus seperti rumah adat *Haparuna* khusus untuk ritual adat kematian sedangkan *Uma Ndewa* digunakan khusus untuk ritual adat cukuran bagi anak Raja yang baru lahir. "Istilahnya sebagai penerangan rumah, ini hanya boleh menggunakan lampu minyak tanah". Kampung adat ini memiliki sembilan rumah induk yang mengelilingi kampung adat dan kuburan-kuburan batu yang ukuran besar dengan beratnya yang mencapai satu bahkan dua ton di tengah perkampungan. Di atas batu kuburan tersebut, terdapat menara batu dan arca yang dalam bahasa setempat disebut penji. Bahkan ada kubur yang bagian depannya dibuat patung kepala kerbau dengan tanduk yang cukup panjang. Kuburan dengan patung kepala kerbau itu merupakan kuburan bangsawan pertama di kampung tersebut.

Sembilan rumah induk itu melambangkan sembilan keturunan dari para bangsawan dalam kampung adat Praiawang Rende. Rumah-rumah induk itu dengan fungsinya masing-masing. Ada yang namanya rumah besar yang saat ini dijadikan tempat penyimpanan mayat atau dalam bahasa setempat disebut Uma Bokul. Rumah ini merupakan rumah pertama di kampung itu.

Dari rumah ini seluruh keturunan bangsawan Rende keluar dan kemudian mendirikan rumah sendiri-sendiri. Kemudian ada Uma Jangga, yang merupakan rumah tinggal almarhum Ir. Uumbu Meheng Kunda sejak kecil, rumah ini merupakan rumah tempat musyawarah keluarga. Kemudian, Uma Penji merupakan rumah yang ada menaranya. Rumah ini merupakan tempat tinggal Raja Rende (Maramba Rindi), Uumbu Hapu Hamba Ndima dan keturunannya. Ada juga Uma Hadung, yakni tempat berkumpul sebelum pergi atau setelah pulang perang atau saat ini dipakai sebagai tempat berkumpul sebelum pergi atau setelah pulang pacuan kuda.

Zaman dulu di rumah ini juga dipakai sebagai tempat menggantung kepala musuh yang dibunuh dalam peperangan dan tempat merayakan berbagai acara adat setelah memenangkan peperangan. Ada lagi yang namanya Uma Ndewa (rumah para dewa) yang merupakan rumah tempat upacara atau sembahyang para penganut kepercayaan marapu. Juga ada Uma Kopi atau rumah tempat minum kopi.

Kembali ke soal kuburan. Sesuai dengan budaya orang Sumba yang selalu mengedepankan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, ketika meninggal

duniapun, jenazah para bangsawan Sumba, khususnya Sumba Timur dikuburkan dalam satu kuburan yang sama atau satu liang lahat. Dalam satu kubur bisa sampai puluhan orang. Seperti salah satu kubur bangsawan di Kampung Praiwang Rende yang saat ini sedang direnovasi atau diperluas.

Kuburan itu awalnya merupakan kubur dari kakek almarhum Umbu Mehang Kunda bernama Umbu Retang Tamba dan istrinya, Rambu Dupa Luana. Namun dengan budaya kebersamaan tadi, ketika sang adik bernama Umbu Windi Liti alias Umbu Nai Parianga dan tiga istrinya masing-masing, Rambu Konga Emu, Rambu Naha Ana Awang dan Rambu Hara Ata Pawau meninggal dunia, jasad keempatnyanya juga dimasukkan ke kubur yang sama. Tidak hanya itu, anak-anak mereka, Umbu Lili Pekualia alias Umbu Nai Hanggongu anak dari Umbu Retang Tamba dan Rambu Padu Ranu anak dari Umbu Windi, juga dikuburkan di kubur yang sama.

Kubur dari satu keluarga bangsawan di Kampung Rende tersebut dipagari oleh kuburan para hambanya sebanyak 24 orang, terdiri dari bagian kaki empat orang, bagian kepala empat orang, sisi kiri empat orang dan sisi kanan empat. Perlakuan yang sama juga akan berlangsung bagi seluruh bangsawan di kampung itu dan keturunannya, termasuk kuburan almarhum Ir. Umbu Mehang Kunda, Bupati Sumba Timur.

Kampung Rende yang terletak 69 km dari kota Waingapu Sumba Timur. Kala itu, kampung ini sebagai pusat Kepala Swapraja Rindi Umalulu. Karena

ketika ritual penguburan Raja Rindi untuk menarik batu kubur menelan korban jiwa ratusan orang saat itu.

Dengan dijadikan Kampung Rende sebagai tempat ritual dan tempat wisata, pihaknya berharap kepada Pemerintah Kabupaten dan Provinsi dapat memperhatikan tempat ini sebagai kebudayaan orang Sumba Timur, agar lebih dikenal di negara luar.

Pengembangan obyek wisata secara optimal akan mendorong industri pariwisata secara menyeluruh dan dapat mengembangkan kegiatan perekonomian masyarakat sekitar, memperluas lapangan kerja serta dapat meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara berkesinambungan. Diakui bahwa potensi wisata yang ada masih banyak belum dimanfaatkan, selain itu objek wisata yang sudah ada juga masih belum optimal dalam strategi pengembangannya. Dari latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian yaitu : **Pengembangan Kampung Adat Rende di Sumba Timur untuk meningkatkan kunjungan Wisatawan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, terdapat beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam permasalahan yang Penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran pemerintah terhadap pengembangan Kampung Adat Rende Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

2. Bagaimana pengelolaan di Kampung Adat Rende agar dapat berkembang menjadi suatu kawasan wisata yang dikenal oleh banyak masyarakat serta para wisatawan domestik maupun mancanegara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir Jurnal Ilmiah.
2. Untuk mengetahui Strategi Pengembangan yang meliputi fasilitas, sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan wisatawan Obyek Wisata di Kampung Adat Rende, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi dan peran pemerintah daerah dan masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan strategi pengembangan obyek wisata di Kampung Adat Rende.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan agar penulis bisa lebih mengetahui bagaimana proses pengembangan kampung adat Rende yang terdapat di kabupaten Sumba Timur.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Timur dalam mengambil kebijakan khususnya dalam mengembangkan Objek wisata di Kampung Rende dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam proses perkuliahan, selain itu dapat juga menjadi tambahan literatur perpustakaan STIPRAM Yogyakarta yang diharapkan mampu memberikan penambahan pengetahuan tentang kepariwisataan khususnya di Indonesia dan juga dapat meningkatkan mutu yang lebih baik bagi pendidikan mahasiswa khususnya program strata satu maupun lembaga agar kedepannya mampu menciptakan SDM pariwisata yang berkualitas.